

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian di puskesmas adalah salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari peningkatan upaya kesehatan untuk masyarakat. Pelayanan kefarmasian bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menangani permasalahan obat dan kesehatan (Suprihartini *et al.*, 2022). Pelaksanaan kefarmasian terdiri atas manajemen perbekalan kesehatan dan pelayanan farmasi klinik yang harus dilakukan dengan standar minimal sebagai tolak ukur untuk menjamin mutu dalam memaksimalkan pelayanan (Ihsan *et al.*, 2021). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 pada tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di puskesmas merupakan pedoman yang digunakan untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian, menjamin kepastian hukum, dan melindungi pasien serta masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka menjaga keselamatan pasien (*patient safety*) (Kemenkes, RI 2016).

Salah satu tolak ukur standar pelayanan kefarmasian di puskesmas yaitu pengelolaan sediaan farmasi meliputi perencanaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan, pelaporan serta pemantauan dan evaluasi pengelolaan (Nasif *et al.*, 2021). Penyimpanan obat merupakan suatu proses yang sangat penting untuk memastikan bahwa obat-obatan yang diterima aman tidak terjadi kehilangan, terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan agar mutunya tetap terjamin (Hadi *et al.*, 2021). Pengaturan ruangan, sistem penyusunan persediaan, pencatatan, dan pengamatan mutu obat perbekalan farmasi diperlukan untuk melindungi penyimpanan obat dari kerusakan. Kesalahan dalam penyimpanan obat di puskesmas dapat mengakibatkan obat menjadi rusak (berkurang kadar atau potensinya), sehingga jika dikonsumsi oleh pasien obat menjadi tidak optimal dalam terapinya. Kerusakan obat tidak hanya berdampak negatif pada pasien tetapi juga pada fasilitas kesehatan itu sendiri. Obat kadaluwarsa dan obat rusak dapat menghambat perputaran obat secara optimal sehingga menimbulkan kerugian bagi puskesmas (Tuda *et al.*, 2020). Pengelolaan

obat yang tidak efisien menyebabkan tingkat ketersediaan obat menjadi berkurang, terjadi kekosongan obat, banyaknya obat yang menumpuk akibat dari perencanaan obat yang tidak sesuai, serta biaya obat yang menjadi mahal disebabkan penggunaan obat yang tidak rasional (Nurniati et al., 2016). Efektifitas sistem penyimpanan obat dapat dinilai menggunakan indikator efisiensi penyimpanan obat antara lain persentase stok mati (0%), persentase obat kadaluwarsa (0%), persentase obat rusak (0%), kesesuaian antara barang dengan kartu stok (100%), stok akhir gudang (100%), dan *Turn Over Ratio* (TOR) (8-12 kali/tahun) (Astuti et al., 2021).

Beberapa penelitian telah dilakukan terhadap sistem penyimpanan obat di gudang farmasi. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Merlina (2020) di Gudang Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2018 menunjukkan bahwa penataan gudang pada aspek sarana penyimpanan sangat baik (91,30%) dan pengaturan tata ruang sangat baik (87,50 %). Selain itu, kesesuaian antara obat dengan kartu stok sudah sesuai dengan standar (100%), persentase nilai obat rusak belum sesuai dengan standar (0,33%) dan kadaluwarsa belum sesuai dengan standar (0,33%), nilai TOR belum sesuai dengan standar (0,85 kali/tahun) dan persentase stok mati belum sesuai dengan standar (2,78%). Penelitian yang dilakukan oleh Zahrin & Cholisah (2023) di Gudang Instalasi Farmasi menunjukkan bahwa persentase nilai TOR yang diperoleh sudah sesuai dengan standar (11,58 kali/tahun), obat kadaluwarsa belum sesuai dengan standar (2,45%), persentase stok mati belum sesuai dengan standar (0,03%), stok akhir gudang belum sesuai dengan standar 0,035%. Penelitian yang dilakukan oleh Rugiarti et al. (2021) di Gudang Puskesmas “X” Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa obat kadaluwarsa masih belum sesuai dengan standar (2,45%), stok mati belum sesuai dengan standar (2,45%), TOR belum sesuai dengan standar (5-6 kali/tahun). Penelitian yang dilakukan oleh Wiwikananda et al. (2023) di Gudang Farmasi Puskesmas Bantul 1 menunjukkan bahwa hasil penelitian sistem penyimpanan obat dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) baik (88,8%), pengaturan tata ruang baik (88,8%), pencatatan kartu stok sudah sesuai dengan standar (100%), stok mati belum sesuai dengan standar (1,54%), stok akhir belum

sesuai dengan standar (10,32%), dan nilai TOR belum sesuai dengan standar (7,06 kali/tahun).

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian sebelumnya masih ada indikator penyimpanan obat yang belum sesuai standar. Hal tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi Puskesmas Gamping 1”. Sejauh pemahaman peneliti, belum pernah dilakukan penelitian serupa di gudang farmasi Puskesmas Gamping 1. Penelitian ini penting dilakukan karena sistem penyimpanan obat harus sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan untuk menghindari kesalahan dalam menjaga mutu dan kualitas obat sebelum ke tangan pasien.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana penyimpanan obat di Gudang farmasi Puskesmas Gamping 1?
2. Bagaimana kualitas penyimpanan obat di Puskesmas Gudang Farmasi Puskesmas Gamping 1?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Mengetahui sistem penyimpanan obat di Puskesmas Gamping 1
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui kelengkapan sarana dan prasarana penyimpanan obat di Puskesmas Gamping 1 berdasarkan persentase kesesuaian penyimpanan obat.
 - b. Mengetahui kualitas penyimpanan obat di Puskesmas Gamping 1 berdasarkan persentase indikator efisiensi penyimpanan obat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya mengenai penyimpanan obat yang ada di puskesmas.
2. Manfaat Praktik
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan, serta memberikan pengalaman untuk mengevaluasi penyimpanan obat yang ada di puskesmas.

b. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi pengelolaan obat agar lebih meningkatkan tentang cara penyimpanan obat yang baik dan tepat di Puskesmas Gamping 1.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu pada beberapa studi sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti-peneliti yang lain. Keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penelitian (tahun)	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	
				Penelitian sebelumnya	Penelitian saat ini
Jati <i>et al</i> , (2022)	Gambaran Penyimpanan Obat di Puskesmas Ranomuut Kota Manado	Deskriptif, Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara.	Penyimpanan obat termasuk kategori sangat baik (88,89%) Cara penyimpanan obat sangat baik (100%), pengaturan tata ruang baik (66,67%) (baik), dan pencatatan kartu stok sangat baik (100%).	1. Waktu dan tempat: 2022, di Gudang Farmasi Puskesmas Ranomuut Kota Manado 2. Indikator: a. Kelengkapan sarana dan prasarana: Cara penyimpanan obat Pengaturan tata ruang Pencatatan kartu stok b. Kualitas penyimpanan: Kecocokan antara obat dengan kartu stok	1. Waktu dan tempat: 2024, di gudang farmasi Puskesmas Gamping 1 2. Indikator: a. Kelengkapan sarana dan prasarana : Sarana penyimpanan, Persyaratan gudang, Penyusunan stok obat. b. Kualitas penyimpanan: TOR, kecocokan antara obat dengan kartu stok, obat rusak, obat kadaluwarsa, stok mati, stok akhir gudang.

Penelitian (tahun)	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	
				Penelitian sebelumnya	Penelitian saat ini
Tahir & Asis (2022)	Evaluasi penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi	Observasional yang bersifat deskriptif.	Skor penilaian pengamatan mutu pada penyimpanan obat sangat baik (81%) sehingga memenuhi syarat.	1. Waktu dan tempat: 2022, Instalasi Farmasi Puskesmas Pertiwi Kota Makassar	1. Waktu dan tempat: 2024, gudang Puskesmas Gamping 1 2. Indikator:
	Puskesmas Pertiwi Kota Makassar Tahun 2021			2. Indikator: pengamatan mutu pada penyimpanan oba meliputi: persyaratan stabilitas, keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi dan penggolongan jenis sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai.	a. Kelengkapan sarana dan prasarana: Sarana penyimpanan, Persyaratan gudang, Penyusunan stok obat. b. Kualitas penyimpanan: TOR, kecocokan antara obat dengan kartu stok, obat rusak, obat kadaluwarsa, stok mati, stok akhir gudang
Khairani <i>et al.</i> (2021)	Evaluasi Obat Kadaluarsa, Obat Rusak dan Stok Mati di Puskesmas Wilayah Magelang	Deskriptif, instrument yang digunakan lembar observasi.	Penyimpanan obat kadaluarsa di Puskesmas X dan Y belum sesuai dengan standar (24% dan 18%), stok mati belum sesuai dengan standar (40% dan 20%), tetapi tidak ditemukan obat rusak di kedua puskesmas.	1. Waktu dan tempat: 2021, di Puskesmas wilayah Magelang. 2. Indikator: a. Kualitas penyimpanan: obat kadaluarsa, stok mati, obat rusak.	1. Waktu dan tempat: 2024, gudang Puskesmas Gamping 1. 2. Indikator: a. Kelengkapan sarana dan prasarana: b. Sarana penyimpanan, Persyaratan

Penelitian (tahun)	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	
				Penelitian sebelumnya	Penelitian saat ini
					gudang, Penyusunan stok obat, c. Kualitas penyimpanan: kecocokan antara obat dengan kartu stok, TOR, stok akhir gudang.
Rugiarti <i>et al.</i> (2021)	Evaluasi penyimpanan Obat di Puskesmas “X” Kabupaten Sleman	Observasional	Hasil memperlihatkan bahwa persentase obat kadaluarsa belum sesuai dengan standar (2,45%), stok mati belum sesuai dengan standar (2,45%), TOR belum sesuai dengan standar (5,2 kali/tahun.).	1. Waktu dan tempat: 2021, Puskesmas “X” Kabupaten Sleman 2. Indikator: a. Kualitas Penyimpanan: persentase obat kadaluarsa, persentase stok mati, TOR.	1. Waktu dan tempat: 2024, gudang Puskesmas Gamping 1. 2. Kualitas indikator: a. Kelengkapan sarana dan prasarana: Sarana penyimpanan, Persyaratan gudang, b. Kualitas Penyimpanan: penyusunan stok obat, kecocokan antara obat dengan kartu stok, obat rusak, stok akhir gudang.